

Program Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung

Merapi di Kabupaten Klaten Jawa Tengah

C. Herutomo, S. Bekti Istiyanto

Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed

cherutomo@yahoo.com, bektiis@yahoo.com

Abstract

The eruption of Merapi Mountain makes economical recovery be a main priority to rebuild disaster area. The program usually are given after disaster as emergency early step and help to victims to can live as like before. The program should be involve active people participation. This research uses qualitiative method with purpose to collect data from informan from subject of economical recovery program at disaster location such as regional leader, bussiness subject, and people leader who be the victim of disaster. To collecting data uses indepth interview, observation and documentation. The result of this research are Klaten regional has economical recovery program such as emergency early helping and after disaster helping to their people to rebuild people life; The program is valued getting successful to rebuild victims as before disaster with develop oyster mushroom bussiness and cow farm from that program; the participation of Klaten people to this program is revivem bring to life al local wisdom "sambatan" and make people to this program.

Key words: *disater, economical recovery, program, participation*

Abstrak

Terjadinya bencana erupsi Gunung Merapi menjadikan program pemulihan ekonomi mendapat prioritas utama dalam pembangunan kembali sebuah wilayah pasca bencana. Program pemulihan biasanya diberikan dalam bentuk darurat awal setelah terjadinya bencana dan pemberian bantuan untuk para korban agar dapat hidup seperti sebelumnya. Program pemulihan yang diberikan semestinya melibatkan partisipasi aktif para penerimanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan dapat menghasilkan data yang mendalam dari informan para pelaku program pemulihan ekonomi masyarakat di lokasi penelitian seperti pemerintah daerah, pelaku usaha perekonomian dan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi korban bencana dan mendapatkan program pemulihan ekonomi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi data yang sesuai dan dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Klaten telah ada program pemulihan ekonomi masyarakat baik yang berupa bantuan darurat sesaat setelah terjadinya bencana maupun program pemulihan ekonomi untuk mengembalikan para korban bencana di kehidupan yang normal seperti sebelumnya; Program pemulihan ekonomi dapat dinilai berhasil mengembalikan kehidupan masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi untuk hidup seperti sedia kala dengan mengembangkan usaha jamur tiram dan hewan ternak sapi dari hasil bantuan yang diberikan kepada mereka; Tingkat partisipasi masyarakat Kabupaten Klaten dalam program pemulihan justru menghidupkan kembali kearifan lokal

berupa kegiatan ‘sambatan’ yang menjadikan masyarakat aktif dalam kegiatan pemulihan ekonomi pasca bencana.

Kata Kunci: bencana, program pemulihan ekonomi, partisipasi

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang dapat digolongkan sebagai negara yang rawan terkena bencana alam semestinya tanggap dengan segala hal yang terkait dengan kemungkinan-kemungkinan timbulnya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor, serta letusan gunung berapi yang masih aktif. Ketanggapan ini dapat ditandai oleh tiga hal yaitu adanya program edukasi dan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat yang rawan terkena bencana, program penanganan yang tepat saat terjadinya bencana, dan program akhir tentang penanggulangan dan pemulihan pasca bencana yang terjadi. Kesemua program tersebut harus berjalan secara berkaitan dan tuntas mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Penanganan program yang tepat akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat luas, dan berdampak pada kegiatan dan perencanaan pembangunan selanjutnya. Tidak hanya persoalan sosial kemasyarakatan dan psikologi seperti gangguan traumatik para korban yang selamat, persoalan ekonomi masyarakat juga akan menjadi beban berat bagi pemerintah daerah untuk dapat kembali merevitalisasinya agar dapat berjalan seperti sebelum terjadi bencana. Bila program pemulihan dilakukan sekedarnya dan berjalan secara parsial di antara berbagai sektor pelaksana yang semestinya berkaitan, termasuk tiadanya program pemberdayaan bagi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat secara aktif dalam program yang digulirkan, maka kegagalan akan selalu menjadi momok yang menghantui.

Data di Klaten jumlah meninggal lima orang akibat luka bakar dan sebanyak 26 lainnya meninggal akibat non luka bakar. Selain itu, 498 orang menjalani rawat inap di sejumlah rumah sakit baik di Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Sedangkan, sejumlah 370.028 menjadi pengungsi yang tersebar di 687 titik pengungsian (<http://www.tribunnews.com/regional/2010/11/11/korban-tewas-letusan-gunung-merapi-menjadi-194>).

Permasalahan

Berdasar uraian di atas, dirumuskan sebuah permasalahan penelitian yaitu: “Bagaimana Ketepatan Proses Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah Dapat Diterapkan secara Maksimal?”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan kepada masalah yang lebih menekankan pada suatu proses (Moleong, 2000). Pendekatan tersebut digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan:

- a. penelitian kualitatif menyajikan bentuk yang holistik (menyeluruh) dalam menganalisis suatu fenomena;
- b. penelitian jenis ini lebih peka menangkap informasi kualitatif diskriptif, dengan secara relatif tetap berusaha mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya bahwa data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi (Vredenberg, 1983).

Pemilihan informan dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*), yakni peneliti memilih informan. Karenanya informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pimpinan dan staf dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD Kabupaten Klaten Jawa Tengah, pimpinan dan staf di dinas-dinas pemerintah daerah yang terkait dalam penanggulangan bencana, para pelaku dunia usaha (perekonomian), para tokoh masyarakat dan para korban bencana yang menimpa di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Mereka semua dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Pemilihan informan akan berkembang seperti bola salju (*snow ball sampling*) sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam pengumpulan data. Untuk pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi langsung (partisipasi pasif), wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan analisa dokumentasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kabupaten Klaten

Wilayah Kabupaten Klaten terletak antara Bujur Timur : 110°26'14" - 110°47'51" dan Lintang Selatan: 7°32'19" - 7°48'33". Sementara secara geografis wilayah Kabupaten Klaten berbatasan dengan beberapa kabupaten seperti di sebelah dengan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan dengan Kabupaten Gunungkidul

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan di sebelah barat dengan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran, yaitu: di sebelah utara terdapat dataran lereng Gunung Merapi, di sebelah timur membujur dataran rendah, di sebelah selatan terdapat dataran Gunung Kapur. Dengan kondisi alam yang berbatasan dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dilalui sarana transportasi nasional yang menghubungkan dengan Provinsi Jawa Tengah, kabupaten Klaten mempunyai jarak tempuh yang beragam dengan kabupaten/kota lain di Karesidenan Surakarta seperti:

Kabupaten Klaten ke Kabupaten Boyolali	: 38 Km
Kabupaten Klaten ke Kabupaten Wonogiri	: 67 Km
Kabupaten Klaten ke Kota Solo	: 36 Km
Kabupaten Klaten ke Kabupaten Karanganyar	: 49 Km
Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sukoharjo	: 47 Km
Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sragen	: 63 Km

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi 3 (tiga) dataran yaitu dataran lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah Utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung. Dataran rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur. Dataran Gunung Kapur yang membujur di sebelah Selatan meliputi sebagian kecil sebelah Selatan Kecamatan Bayat dan Cawas. Melihat keadaan alamnya yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka daerah Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang potensial disamping penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

Ketinggian daerah kabupaten Klaten mempunyai ketinggian yang beragam antara lain sekitar 3,72% terletak diantara ketinggian 0 - 100 meter di atas permukaan laut. Terbanyak 83,52% terletak diantara ketinggian 100 - 500 meter di atas permukaan laut. Sisanya 12,76% terletak diantara ketinggian 500 - 2.500 meter di atas permukaan laut. Daerah kabupaten Klaten terbentang di antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Surakarta yang dilewati oleh jalan raya nasional Yogya - Solo atau antar provinsi yang mempunyai peranan sangat penting dalam memperlancar segala kegiatan ekonomi di antara kedua wilayah.

Untuk luas wilayah Kabupaten Klaten seluas 65.556 Ha, terdiri dari lahan pertanian seluas 39.758 Ha, dan luas lahan bukan pertanian seluas 25.798 Ha. Untuk lahan pertanian terdiri dari lahan sawah seluas 33.374 Ha dan lahan bukan sawah seluas 6.384 Ha.

2. Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana di Kabupaten Klaten

Pada bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Klaten tidak mengakibatkan korban jiwa yang meninggal, namun ada sejumlah pengungsi yang cukup besar yaitu sebanyak 1.363 orang. Daerah yang paling parah terkena dampak erupsi Gunung Merapi adalah Desa Balerante, Sidorejo, Kecamatan Kemalang. Jumlah korban material secara total diperkirakan mencapai Rp 1.487.272.680,00. Sedangkan tingkat kehancuran wilayah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu cukup parah, parah, dan sangat parah dimana hampir semua bangunan dan pohon tertutup dengan material erupsi gunung Merapi.

Pada dasarnya tingkat kehancuran akibat bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga kawasan yaitu Kawasan Rawan Bencana I (KRB I), KRB II, dan KRB III. Kawasan yang termasuk KRB III merupakan kawasan yang paling dekat dengan erupsi Gunung Merapi, maka tingkat kehancurannya yang paling massif, mengenai hampir seluruh bangunan yang rata dengan material erupsi Merapi.

Setelah bencana pemerintah daerah bersama masyarakat menyusun sebuah program pembangunan atau pemulihan ekonomi kembali untuk masyarakat pasca musibah gunung Merapi. Hal tersebut dilakukan secara swasembada terlebih dahulu melalui kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik. Kegiatan yang dilakukan secara swasembada oleh masyarakat di sekitar gunung Merapi karena sudah mempunyai kesadaran. Kesadaran itu timbul karena bahaya dan dampak erupsi gunung Merapi yang sudah dapat diprediksi.

Menurut Pak Ijan (informan dari masyarakat) program pemulihan ekonomi yang diberikan oleh pemerintah salah satunya adalah program PRR seperti bantuan sapi yang diberikan oleh BPPD. Tetapi dari tahun-tahun sebelumnya, bantuan yang lain banyak diberikan oleh pemerintah. Bantuan dari pemerintah tidak pernah berhenti. Pendampingannya juga diperoleh dari pemerintah seperti contohnya, suatu kelompok yang membuat budidaya jamur tiram, bahan dasar makanan, dari mulai pengolahan, pengemasan, pemasaran serta pemberian label halal. Selain itu, dari ternak mulai dari pelatihan pembuatan konsentrat beserta bantuan alat pembuatan konsentrat serta alat yang hanya digunakan untuk memberi makan sapi.

Prosedur dari pemulihan ekonomi seperti pengelolaan hewan ternak dari pemerintah tidak boleh dilakukan di kawasan erupsi Gunung Merapi. Jadi pemerintah akan membuat kandang khusus untuk hewan ternak yang jauh dari kawasan evakuasi. Masyarakat menganggap bahwa prospek pemberian dan peternakan untuk sapi potong sangat bagus. Pemberian sapi berjumlah 215 ekor yang terdiri dari 2 jenis, jantan dan betina. Harga sapi potong sekarang mencapai 10 hingga 15 juta per ekor.

Selain itu, dari CRS ada 2 juta rupiah per KK untuk pemulihan ekonomi tapi yang dibantu hanya yang memiliki usaha. Pemberian bantuan ini didahului sebelumnya dengan pendataan keluarga bagi mereka yang menjadi korban bencana. Bantuan yang diberikan pemerintah daerah diperuntukkan bagi 125 KK dari total 165 KK yang dibantu pemulihan ekonominya dengan pemberian bantuan hewan ternak sampai membuka usaha warung. Sekitar 125 KK diberi bantuan 2 juta per KK untuk usaha-usaha seperti warung. Lalu yang berupa bantuan fisik, diberi bantuan dengan pembangunan jalur evakuasi di daerah Balerante yang memang paling parah terkena bencana.

Akibat erupsi gunung Merapi ini ada hal lain yang menarik dari masyarakat di Kabupaten Klaten khususnya yang tinggal di sekitar Gunung Merapi yaitu menguatnya kembali kearifan lokal masyarakat sekitar gunung Merapi yang sebelumnya agak pudar. Kearifan lokal itu berupa 'sambatan' yaitu semacam gotong royong seperti membantu orang lain yang sedang membangun rumah, membuat kandang ternak, mencari pakan ternak tanpa diberi upah, dll.

Pemulihan fisik maupun non fisik dilakukan secara swadaya masyarakat melalui kearifan lokal 'sambatan' atau gotong royong kemudian didukung dan difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten dan instansi terkait lainnya. Pemulihan fisik melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi berupa pembangunan jalur evakuasi di beberapa titik dan shelter pengungsian yang ada. Tiga titik tersebut yaitu berada di Kebondalem Lor, Demak Ijo, dan Menden. Sedangkan pemulihan ekonomi dilakukan dengan mengadakan program jamur tiram dan pemeliharaan hewan ternak seperti sapi dan kambing. Program jamur tiram tersebut terus berkembang yang pada awalnya anggotanya hanya berjumlah 82 orang sekarang terus bertambah. Yang terasa lebih menguntungkan kemudian dikelola secara kelompok melalui kearifan lokal sambatan di desa Tegal Mulyo, Balerante, Sidorejo, Ronggowatu Kecamatan Kemalang. Prospek pasar jamur tiram sangat baik karena

banyak diminati oleh masyarakat dan harga jamur tiram per kilo mencapai sepuluh ribu rupiah. Demikian juga prospek pasar sapi dan ternak yang lain seperti harga sapi mencapai 10 juta sampai 15 juta per ekor.

Untuk prosedur program pemulihan ekonomi dilakukan dengan melakukan koordinasi antara Bappeda dan BPBD provinsi dan kabupaten dengan membuat perencanaan aksi di antara empat kabupaten, yaitu di Boyolali, Klaten, Magelang dan Sleman. Perencanaan aksi itu adalah kegiatan yang harus dilakukan setelah adanya erupsi, salah satunya adalah tahap awal bagaimana pemulihan ekonomi yang harus segera dilakukan.

Tahap awal pemulihan ekonomi pertama sekali dilakukan dengan melihat kondisi geografis, topografis dan karakter masing-masing wilayah yang terkena dampak erupsi Merapi. Seperti di daerah Tegalmulyo, paling cocok dilakukan dengan pembudidayaan jamur tiram. Dalam perjalanan waktu, perekonomian di daerah Tegal Mulyo dan sekitarnya mulai bergeliat berkembang pesat karena hasil panen jamur tiramnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil panen kelompok budidaya jamur tiram. Dalam sehari panen jamur tiram mencapai sekitar 2,5 kwintal dan harga per kilo jamur tiram mencapai sepuluh ribu rupiah. Di samping itu juga hewan peliharaan seperti sapi dan kambing dapat menambah geliat pemulihan perekonomian warga dampak erupsi Merapi seperti harga sapi per ekor dapat mencapai 10 juta sampai 15 juta rupiah dan kambing mencapai satu juta rupiah sampai dua juta rupiah per ekor.

Dalam setiap program pemulihan ekonomi yang digulirkan oleh pemerintah daerah selalu melibatkan masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi. Salah satu bentuk pelibatan masyarakat dalam pemulihan ekonomi adalah program budidaya jamur yang sudah menunjukkan hasilnya. Pemerintah kabupaten selaku pihak penyelenggara tidak ingin semua pelayanan dan dana sekitar 52 milyar yang telah dikucurkan untuk pemulihan fisik dan ekonomi akibat erupsi Gunung Merapi tidak dinikmati oleh masyarakat yang terkena erupsi.

Adanya erupsi Gunung Merapi di tahun 2010 menyebabkan banyak bantuan dari masyarakat dan lembaga nonpemerintah yang diberikan kepada masyarakat, seperti bantuan pemulihan ekonomi untuk Kepala Keluarga (KK) yang memiliki usaha, dan yang terakhir pemberian hewan ternak sapi. Karena sebelum mendapat bantuan hewan ternak, masyarakat juga ahli dalam bidang peternakan hampir semua KK memiliki sapi maka menjadikan kesesuaian program yang diberikan pemerintah daerah dengan masyarakat. Bentuk partisipasi yang sangat terlihat saat program pemulihan ekonomi adalah dengan cara gotong royong.

Seperti contohnya saling membantu dalam memperbaiki rumah tanpa mendapat upah sebagai nilai kearifan lokal yang disebut dengan 'sambatan'.

Secara umum tanggapan masyarakat menilai baik karena yang awalnya tidak ada bantuan dana atau program untuk pemulihan fisik dan ekonomi, sekarang sudah ada bantuan-bantuan yang diberi secara fisik maupun non fisik dan hasilnya sudah mulai dapat dinikmati oleh masyarakat yang kena dampak erupsi. Sebuah program pembangunan yang baik pasti mendapatkan dukungan dari masyarakat. Demikian juga dengan program pemulihan ekonomi bagi korban bencana yang ada. Letak keberhasilan program ini dikarenakan pemerintah kabupaten pada awalnya menampung aspirasi masyarakat yang terkena dampak erupsi tentang apa yang akan dilakukan untuk pemulihan fisik dan non fisik kemudian merundingkannya dengan pemerintah.

Partisipasi dari masyarakat ini dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam setiap program yang diadakan, karena program pemulihan ekonomi ini memang khusus diperuntukkan bagi masyarakat yang terkena bencana dan membutuhkan bantuan baik secara fisik maupun nonfisik. Bentuk partisipasinya seperti saat mereka membangun rumah. Walaupun mereka tidak berpartisipasi dalam bentuk uang, tetapi mereka membantu dengan bentuk tenaga dan pemikiran dan hal itu termasuk dalam program-program swadaya. Sayangnya, dari masyarakat belum ada evaluasi secara nyata terhadap program-program yang telah diberikan oleh pemerintah untuk pemulihan ekonomi pasca erupsi Gunung Merapi.

Tingkat partisipasi masyarakat penerima korban di Kabupaten Klaten nampaknya sudah melewati batas minimal yang semestinya dilakukan oleh pemerintah daerah. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari Mikkelsen (2003: 64) yang menjelaskan adanya kontribusi secara sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Ini terlihat dalam kegiatan 'sambatan' yang sudah lama pudar tetapi dengan adanya bencana justru dihidupkan kembali. Kemudian mereka mau meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan yang diberikan oleh pemerintah daerah. Keterlibatan mereka bersifat sukarela. Pada akhirnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan bernilai bagi diri, kehidupan, dan lingkungan mereka sendiri.

Bentuk partisipasi dari masyarakat yang terkena dampak oleh pemerintah daerah dianggap penting karena semua program pemulihan fisik seperti pembuatan jalan evakuasi, shelter pengungsian dan pemulihan ekonomi seperti budidaya jamur tiram dan pemeliharaan

ternak tetap membutuhkan partisipasi masyarakat yang terkena dampak erupsi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Meskipun demikian oleh pemerintah daerah diperlukan evaluasi sampai sejauhmana keberhasilan program tersebut diterima dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Evaluasi keberhasilan program dilakukan, seperti bagaimana kemajuan budidaya jamur tiram dan pemeliharaan hewan ternak untuk pemulihan ekonomi. Evaluasi ini dilakukan dengan koordinasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat yang terkena dampak erupsi seperti yang dilakukan di daerah Balerante dan Sidorejo Kecamatan Kemalang.

Kesimpulan

Sebagai penutup dalam laporan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Di Kabupaten Klaten telah ada program pemulihan ekonomi masyarakat baik yang berupa bantuan darurat sesaat setelah terjadinya bencana maupun program pemulihan ekonomi untuk mengembalikan para korban bencana di kehidupan yang normal seperti sebelumnya.
2. Untuk Kabupaten Klaten, program pemulihan ekonomi dapat dinilai berhasil mengembalikan kehidupan masyarakat korban bencana erupsi Gunung Merapi untuk hidup seperti sedia kala dengan mengembangkan usaha jamur tiram dan hewan ternak sapi dari hasil bantuan yang diberikan kepada mereka.
3. Partisipasi masyarakat Kabupaten Klaten dalam program pemulihan justru menghidupkan kembali kearifan lokal berupa kegiatan 'sambatan' yang menjadikan masyarakat aktif dalam kegiatan pemulihan ekonomi pasca bencana.

Daftar Pustaka

- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vredenberg, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- <http://jogja.siagabencana.net/2012/05/relokasi-korban-erupsi-merapi-di-klaten-belum-bisa-dilakukan/>
- <http://www.tribunnews.com/regional/2010/11/11/korban-tewas-letusan-gunung-merapi-menjadi-194>.